

BAB II

KAJIAN TEORI PENDIDIKAN AKHLAK

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN AKHLAK

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum melangkah lebih jauh dalam memahami pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu kita pelajari pengertian pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dan lebih sistematis dalam memahami arti tersebut.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.¹

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ("*ilm*"), pengajaran ("*ta'lim*"), dan pengasuhan yang baik ("*tarbiyah*"). Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam , hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut "*ta'dib*". Kemudian ketika para ulama' menjurus kepada bidang spesialisasi dalam

¹ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), h.12

ilmu pengetahuan, maka kata adab menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaranya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah “education” pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan “tarbiyah”. Dalam tarbiyah terdiri dari empat unsur :

Pertama : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

Kedua : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.

Ketiga : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam.

Keempat : proses ini dilakukan bertahap.²

Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta’dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran dan penguasaan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena menurut konsep Islam yang bisa bahkan harus dididik hanyalah makhluk manusia. Dan akhirnya, Al Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas "akhlaq yang terpuji" yang terdapat hanya dalam istilah *ta’dib*. Dengan tidak dipakainya konsep *ta’dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga

² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs. Hery Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992), h.32

melunturkan citra keadilan dan kesucian. Menurut Al Attas, keadaan semacam itu bisa membingungkan kaum muslimin, sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep Islam di berbagai segi kehidupan termasuk pendidikan.

a. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam ensiklopedi pendidikan:

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.³

b. Menurut Ahmad D. Marimba:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

³ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.257

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h.19

2. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).

dari sudut kebahasaan, bahwa kata akhlak itu bentuk jamak dari kata “*Al-khuluqu*”, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “*al-khalqu*” yang bermakna “kejadian”. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja “*khalaqa*” yang mempunyai arti “menjadikan”. Dari kata “*khalaqa*” inilah timbul bermacam-macam kata seperti:

Al-khuluqu yang mempunyai makna “budi pekerti”.

Al-khalqu mempunyai makna “kejadian”.

Al-khaliq bermakna “Tuhan Pencipta Alam”

Makhluk mempunyai arti “segala sesuatu yang diciptakan Tuhan”.

Selanjutnya, Barmawie Umarie menguraikan pengertiannya sebagai berikut:

Asal kata akhlaq adalah *meervoud* dari *khilqun*; yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq dan makhluk. Dari sinilah asal perumusan Ilmu Akhlaq yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluk dengan khaliq, serta antara makhluk dengan makhluk yang lain.⁵

Adapun penjelasan secara terminologik, berikut beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlaq, antara lain:

⁵ Barmawie Umarie, *Materia Akhlaq*, Ramadhani, (Solo: ttp,1978), h.1

a. Al-Qurtuby mengatakan :

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخُلُقَةِ فِيهِ

Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.⁶

b. Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan :

الْخُلُقُ = مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

Akhlaq adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.⁷

c. Ibnu Maskawaih mengatakan :

الْخُلُقُ = حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلرَوِيَّةٍ

Akhlaq adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama).⁸

d. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :

الْخُلُقُ هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْإِرَادِيَّةُ الْإِخْتِيَارِيَّةُ مِنْ حَسَنَةٍ وَسَيِّئَةٍ
وَجَمِيلَةٍ وَقَبِيحَةٍ

Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.⁹

e. Imam al-Ghazali mengatakan :

⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Juz VIII, (Qairo, Dar al-Sya’bi, 1913 M), h.6706

⁷ Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin*, Juz III, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1391 H//1971), h.76

⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq Fi-al-Islam Wa-Silatuha Bi-al-Falsafah al-Igririyah*, Qairo, Muassasah al-Khanji, 1963 M), h.81

⁹ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah, Dar ‘Umar bin Khattab, 1396 H/ 1976 M), h.154

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرًّا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا. وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا.

*Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlaq baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlaq buruk.*¹⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam Mu'jam al Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah :

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

*Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*¹¹

Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlaq diartikan,

هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ

*Sifat-sifat manusia yang terdidik.*¹²

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumi al-Din*, Juz III, (Bayrut, Dar al-Fikr, tt), h.52

¹¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h.202

¹² Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif*, II (Kairo: Asy-Sya'b, t.t), h.436

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf (1997) menyimpulkan lima ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh

orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging menjalankan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.¹³

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk,

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h.5-6

sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan hai ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinyu dan terus-menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.¹⁴

Konsep manusia yang ideal dalam Islam, adalah manusia yang kuat imannya dan kuat taqwanya. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlaq. Orang yang memiliki kekuatan iman, disebut Mu'min. orang yang memiliki kekuatan ibadah disebut Muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlaq disebut Muhsin. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku atau tabiat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa ada pertimbangan lagi.

¹⁴ *Ibid.*, h.7

¹⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.2-3

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk dengan berpedoman pada Al-Qur'an sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

B. KLASIFIKASI PENDIDIKAN AKHLAK

Adapun klasifikasi dari pendidikan akhlak yakni ada dua yaitu *akhlaqul Mahmudah* dan *Akhlaqul Madzmumah*, berikut penjelasannya:

1. Akhlaqul Mahmudah

Akhlaq terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaqul mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlaq terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlaq mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlaq mulia),¹⁶ atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlaq yang menyelamatkan pelakunya).¹⁷ Istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang terkenal yaitu:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه أحمد

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.” (H.R. Ahmad)

¹⁶ Istilah “*Al-Akhlaq Al-Karimah*” digunakan – umpamanya – oleh Abi Abdirrahman As-Sulami, *Adab Ash-Shuhbah*, (Mesir: Dar Ash-Shahabah At-Turats, Thantha, 1990), 37 dan As-Safarayni, *Ghida Al-Albab Syarh Manzumah Al-Adab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 2002), Jilid II, h.455

¹⁷ Istilah “*Al-Akhlaq Al-Munjiyat*” digunakan - umpamanya – oleh Sayyid Muhammad ‘Aqil bin ‘Ali Al-Mahdali, *Al-Akhlaq ‘Inda Ash-Shuffiyah*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1996), h.159

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

1. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.¹⁸
2. Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.¹⁹
3. Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.²⁰
4. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.²¹
5. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.²²

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), Jilid I, h.21

¹⁹ Al-Quzwainiy, *Mukhtashar Syu'b Al-Iman*, h.116-117

²⁰ Muhammad Safirayni, *Ghida Al-Albab*, (Beirut: Dar Al-Qalam Ath-Thiba'ah, 2006), Jilid I, h.353-354

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1973), h.143

²² Ibnu Hazm, *Al-Akhlaq wa As-Siyar*, (Kairo: Dar Al-Masyriq Al-Arabi, 1988), h.128

6. Menurut Abu Dawud As-Sijistani (w. 275/889), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah perangai dan ucapan yang baik serta merupakan perbuatan yang disenangi.

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar mulia umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ini tentunya seiring dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam sebagaimana telah dipaparkan. Muhammad bin abdillah As-Sahim, umpamanya, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah SWT.²⁴ Selain sifat-sifat itu, Al-Qurthubi (1214-1273) menambahkannya dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah SWT. Dan Rasul-Nya.²⁵ Hassan Al-'Aththar menambahinya dengan keselamatan batin (hati).²⁶ Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-'Ummal* menjelaskan secara rinci akhlak terpuji ini berdasarkan abjad. Hampir semua akhlak terpuji disebutkan dalam kitabnya.²⁷

²³ Abd Al-Muhsin Al-'Ibad, *Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz XXVII, h.373

²⁴ Muhammad bin Abdillah As-Sahim, *Al-Islam: Ushulul wa Mabadi'uh*, (Saudi Arabia: Wizarah Asy-Syu'un Al-Islamiyyah wa Ad-Da'wah wa al-Irsyad, 1421 H), h.209

²⁵ Al-Qurthubi, *Al-'Ilam bima fi Din An-Nashara min Al-Fasad wa Al-Auham wa Izhar Mahasin Al-Islam*, (Kairo: Dar At-Turats Al-Arabi, 1398 H), h.445

²⁶ Hassan Al-'Aththar, *Hasyiyah Al-'Aththar 'ala Jam'Al-Jawami'*, juz II, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyyah, 1999), h.516

²⁷ Lihat Al-Hindi Al-Muttaqi, *Kanz Al-'Ummal*, Juz III, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1981), h.21

Dalam suatu riwayat dari Aisyah dikatakan bahwa akhlak terpuji ada sepuluh, yaitu jujur, berani di jalan Allah SWT. Memberi kepada pengemis, membalas kebaikan orang lain, silaturahmi, menunaikan amanat, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, dan malu (perawi tidak menyebutkan yang kesepuluhnya).²⁸

Akhlaq terpuji mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah dan Rasul untuk dimiliki seperti:²⁹

- a. Rasa belas kasihan dan lemah-lembut (*ar-rahman*). Akhlak ini berdasarkan tuntunan Allah di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

- b. Pemaaf dan mau bermusyawarah (*al-afwu*). Akhlak ini berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 juga yaitu:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “...karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah

²⁸ *Ibid.*, Juz III, h.662-663

²⁹ M. Sholihin, *Akhlaq Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), h.111-113

kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

- c. Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji (*amanah*). Tuntunan sikap ini berdasarkan Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

- d. Manis Muka dan tidak sombong (*anisatun*). Tuntunan akhlak ini berdasarkan surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

- e. Tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt (*Khusyu' dan Tadharru'*). Sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat al-Mu'minun: 2, yaitu:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.”

- f. Sifat Malu (*haya'*). Akhlak ini sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat al-Nisa' ayat 108:

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ

الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya: “Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah berseta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusanrahasia yang Allah tidak ridhoi dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.”

- g. Persaudaraan dan perdamaian (*al-ikhwan dan al-ishlah*). Tuntunan al-Qur’an yang berkenaan dengan akhlak ini adalah surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

- h. Berbuat baik dan beramal shaleh (*al-shalihat*). Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisa’ ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

- i. Sabar (*al-Shabr*). Sabar yang dimaksud mencakup 3 (tiga) hal yaitu: 1. Sabar dalam beribadah dan beramal. 2. Sabar untuk tidak melakukan maksiat, dan mengikuti godaan duniawi yang dilarang. 3. Sabar ketika

tertimpa musibah dan malapetaka. Ini sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*”

- j. Suka saling tolong-menolong (*ta’awun*). Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketaqwaan dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.*”

- k. Akhlak-akhlak lain seperti, menghormati tamu (*al-dhiyāfah*), menahan diri dari maksiat (*al-hilm*), berbudi pekerti tinggi (*al-muru’ah*), bersih/suci (*al-nazhāfah*), pemurah (*al-sakhāu*), sejahtera (*al-salām*), jujur (*al-sidq*), berani karena benar (*al-syajā’ah*), rendah hati (*al-tawadhu’*) dan amanah (*al-amānah*).

2. Akhlaqul Madzmumah

Akhlaqul Madzmumah adalah akhlaq tercela. Keburukan akhlaq seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan buruk dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan kejiwaannya; baik lingkungan rumah-tangganya, sekolah dan masyarakatnya.

Beberapa akhlaq buruk terhadap manusia dan lingkungan hidupnya, antara lain :

- a. Mementingkan diri sendiri dan berlaku zalim (*Tafdilu al-Ananiyyah wa al-Zulmi*).

Mementingkan diri sendiri disebut egoistis; yaitu upaya seseorang yang selalu mengutamakan dirinya dan tidak memperdulikan orang lain. Ia cenderung tega terhadap nasib orang lain dan tidak mau memberikan pertolongannya. Sedangkan zalim disebut juga aniaya; yaitu perlakuan sewenang-wenang terhadap orang lain, tanpa merasa dirinya bersalah. Sikap dan perilaku tersebut, sangat dilarang dalam islam, karena tidak dapat diharapkan untuk membangun rasa kasih sayang dan persahabatan diantara sesama manusia. Perlakuan egoistis dan zalim membuat suram masa depan peradaban manusia, padahal tuntunan zaman selalu mencari jalan yang terbaik untuk memperoleh masa depan yang menjanjikan.

Karena orang yang egoistis dan zalim dianggap mengaburkan masa depan peradaban manusia, maka Rasulullah SAW menyampaikan

kepada sahabatnya, bahwa egoistis dan kezaliman adalah identik dengan kegelapan³⁰, sebagaimana sabdanya yang mengatakan :

“Waspadalah terhadap kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu menjadi kegelapan di hari kiamat. Waspadalah terhaap kekikiran, karena sesungguhnya kikir pernah (mengakibatkan) kehancuran bagi orang-orang (yang hidup) sebelum kalian. Termasuk juga (hancur) orang-orang yang pernah menumpahkan darah (berperang) dan orang-orang yang mengawini muhramnya”. HR. Ahmad, yan bersumber dari Jabir.³¹

b. Iri Hati dan Benci (*Adaau al-Hasadi wa al-Sukhti*)

Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan, bahwa iri hati (dengki) adalah suatu sikap yang selalu mengharapkan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap.³²

Sedangkan membenci adalah sikap seseorang yang sangat tidak senang kepada orang lain.³³ Sikap iri hati dan benci sangat dilarang dalam agama, sebagaimana Rasulullah SAW mengatakan:

“Jauhkanlah dirimu dari sifat dengki, karena sifat itu dapat menghancurkan kebaikan, sama halnya dengan api yang dapat menghanguskan kayu bakar.” HR. Abu Dawud.³⁴

³⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, h.23-24

³¹ Al-Suyuti, *al-Jami’u al-Saghir Fi-Ahadith al-Basyir al-Nazir, Juz I*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), h.9

³² Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin, Juz II*, h.94

³³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.115

³⁴ Al-Suyuti, *al-Jami’u al-Saghir Fi-Ahadith*, h.116

Seperti juga membenci, sangat dilarang oleh agama. Tatkala ada salah seorang sahabat meminta kepada Nabi agar diberi nasehat, Nabi hanya mengatakan: Jangan engkau suka marah (membenci orang lain). Kedua sifat tersebut sangat berbahaya dalam kehidupan manusia, sehingga al-Samarqandi menyebutnya sebagai salah satu sumber kesalahan dan dosa diantara sesama manusia, yang disebutnya sebagai *ummahatu al-khataya*.

Kedua sifat tersebut yang pertama-tama melanda keluarga Nabi Adam AS, hingga terbunuhnya Habil oleh Qabil. Lalu Nabi Adam sangat berhati-hati dan mengarpakan agar kejadian tersebut tidak terulang lagi pada keluarganya, sehingga ia segera mengumpulkannya, kemudian memberinya nasihat.

Al-Ghazali selalu mengingatkan kepada murid-muridnya tentang konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh iri hati dan kebencian, yang disebutnya sebagai salah satu penyakit hati (*Maradhu al-Qalbi*). Ia menyarankan agar sifat tersebut ditekan, lalu membiasakan diri untuk mencintai dan menyayangi orang lain. Dan harus dilakukan berkali-kali, hingga dapat menunjukkan sifat-sifat baik terhadap orang lain.

c. Angkuh dan Sombong (*Al-'As'aru wa al-'Ujbu*)

Angkuh adalah penampilan diri yang congkak, karena memandang rendah orang lain.³⁵ Sedangkan sombong adalah terlalu menghargai dirinya secara berlebih-lebihan, lalu bersikap tidak

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, h.14

menghargai sama sekali terhadap orang lain.³⁶ Ia menghargai dirinya karena mengandalkan ilmunya, hartanya, keluarganya, nasabnya, dan kegagahan atau kecantikannya. Lalu orang lain dipandang tidak memiliki hal-hal tersebut. Inilah yang mendorong untuk bersikap angkuh dan menyombongkan dirinya.

Al-Qur'an menyebut istilah angkuh dengan kata *as'ar*, sebagaimana disebutkan dalam surat luqman ayat 18. Sedangkan istilah sombong, disebut kata *ujbu*, sebagaimana dalam surah at-Taubah ayat 25. Kedua istilah tersebut, merupakan perilaku takabbur, dan merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain. Dalam diri orang tersebut, terdapat sikap yang tertutup dan tidak mau memperdulikan orang lain dan ia cenderung kikir. Inilah yang disebut dalam hadits sebagai sikap yang hanya dapat merusak tatanan persaudaraan yang telah dibangun dalam islam. Hadits tersebut bersumber dari Abi Tha'labah yang menyatakan : *Tiga (perilaku manusia) yang menjadi rusak (di masyarakat), yaitu menuruti sikap kikir, mengikuti keinginan nafsu dan seseorang yang selalu menyombongkan diri.*³⁷

d. Mendurhakai Orang Tua dan Memutuskan Silatur al-Rahim ('*Aqqu al-Walidayn Wa-Qat'u al-Arham*).

Mendurhakai orang tua, artinya menentang dan tidak menuruti perintah orang tua. Bahkan ada yang menyakiti perasaan orang tua atau tidak mau membantunya. Sedangkan memutuskan silaturrahim, artinya

³⁶ *Ibid.*, h.956

³⁷ Jamal al-Din al-Qasimi, *Maw'izah al-Mu'minin Min-ihya Ulumi al-Din* Juz II, (Qairo, al-Babi al-Halabi, tt) h.309

tidak mau lagi berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, lantaran ia tidak senang kepadanya.

Al-Qur'an dalam surah Isra' ayat 23 sempat melarang mendurhakai kedua orang tua, karena dia yang susah payah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan dan mendidik dengan waktu yang panjang, dan penuh kesusahan dan kasih sayang.

Rasulullah saw mengategorikan durhaka kepada orang tua sebagai dosa besar dengan mengatakan :

“Sesungguhnya dosa yang paling besar adalah musyrik, mendurhakai kedua orang tua dan (mengucapkan) sumpah palsu”. HR. At-Tirmidzi, yang bersumber dari Aisyah.³⁸

Kemudian perilaku yang memutuskan sillatullah, Al-Qur'an juga melarangnya, sehingga beberapa ayat yang menganjurkan untuk menyambung sillatullah, antara lain pada surah an-Nisa' ayat 1 dan surah Muhammad ayat 22-23.

Begitu besar konsekuensi kemasyarakatan yang diakibatkan oleh perilaku pemutusan silatullah diantara sesama manusia, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits Qudsi:

“Sesungguhnya Allah ketika menciptakan kasih sayang, ia berfirman: Akulah yang mengasihani (hambaku) dan engkau yang mengasihani (sesamamu).” HR. Al-Bukhari.³⁹

³⁸ Suyuti, *al-Jami'u al-Saghir Fi-Ahadith*, h.99

³⁹ Nasr bin Muhammad bin Ibrahim Al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt) h.48

Allah SWT menjadikan orang yang memutuskan silaturahmi sebagai orang yang tuli dan buta. Tuli perasaannya dan buta hatinya, karena ia tidak mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan tidak mau melihat penderitaan dan kesengsaraan orang lain, kecuali hanya mementingkan dirinya saja. Kalau di dunia sudah dibuat buta oleh Allah karena perbuatannya, maka lebih-lebih nanti di akhirat.

C. DASAR PENDIDIKAN AKHLAK

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁰ Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah.

⁴⁰ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.346

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak, Al-Qur'an pun menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai uswatun hasanah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا -

- ٢١ -

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤ -

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*”
(QS. Al-Qalam: 4)

Dasar pentingnya akhlak dalam As-Sunnah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

" إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق "

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*”

(HR. Ahmad dan Baihaqi)⁴¹

⁴¹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), h.504

Dari ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

D. TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK

1. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan tuhan. Pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu sama lain, tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-bunuhan sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerak hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerak hati, yakni benci-membenci (*hasad*). Oleh karena itu maka setiap insan diwajibkan dapat

menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.

Aristoteles berkata, “Mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya mengetahui, tetapi mesti ditambah dengan latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang yang utama. Kalau khotbah-khotbah dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik, maka pasti sebagaimana kata teognis setiap orang mau membelinya, walaupun dengan harga yang semahal-mahalnya. Tapi sayang seluruh kesanggupan dari dasar-dasar ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrahnya utama”.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁴²

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁴² M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.109

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.⁴³ Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).⁴⁴
- c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.⁴⁵

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th.

⁴³ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, h.346

⁴⁴ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.108

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22

2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁶

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

E. FAKTOR PEMBENTUK AKHLAK

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah bentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakn bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.⁴⁷ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba

⁴⁶ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h.7

⁴⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h.15

yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam.⁴⁸

Berikut ini faktor-faktor pembentuk akhlak menurut Mahjuddin:

1. Faktor Pembawaan *Naluriyah* (*Gharizah* atau Instink).

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat menurut J.J. Rousseau. Lalu Mansur Ali Rajab menamakannya dengan tabiat kemanusiaan (*al tabi'ah al-insaniyyah*). Ia menyetir pendapat Plato yang menyatakan; bahwa tabiat (bawaan) baik dengan bawaan buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, karena itu sering muncul perbuatan baiknya dan perbuatan buruknya. Lalu menyetir lagi pendapat J.J. Rousseau (1712-1778) dari Perancis dengan mengatakan: Sesungguhnya anak yang baru lahir memiliki pembawaan baik, lalu sifat buruknya muncul karena pengaruh dari lingkungannya (pergaulannya).⁴⁹

Dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan naluriyah dapat dikendalikan oleh akhlaq atau tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya; apakah itu baik atau buruk. *Gharizah* atau naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan. Karena faktor naluri ini sangat terkait dengan nafsu (*ammarah* dan *muthmainnah*), maka sering ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral, dan sering pula menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggi, dengan kemampuan nalurinya. Tatkala naluri cenderung

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h.48-49

⁴⁹ Mansur Ali Rajab, *Taammulat Fi al-Falsafah al-Akhlaq*, (Qairo: al-Injiliwi al-Misriyyah, 1961 M), h.96

kepada perbuatan baik, maka akal dan tuntunan agama yang memberikan jalan seluas-luasnya, untuk lebih meningkatkan intensitas perbuatan itu. Maka disinilah perlunya manusia memiliki agama, sebagai pengendali dan penuntun dalam hidupnya.⁵⁰

2. Faktor sifat-sifat keturunan (*al-Warithah*)

Mansur Ali Rajab mengatakan, bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya).⁵¹

Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (*mubasharah*) dan ada juga yang tidak langsung (*gairu mubasharah*), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (*sifah al-'aqliyah*) dari ayahnya atau kakeknya, lalu mewarisi sifat baik (*sifah al-khuluqiyaah*) dari ibunya atau neneknya, atau dengan sebaliknya.

Di samping adanya sifat bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagai potensi dasar potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya; misalnya pendidikan dan tuntunan agama. Faktor ini, disebut faktor usaha (*al-muktasabah*) dalam ilmu akhlaq. Semakin besar pengaruh faktor pendidikan atau kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya.

⁵⁰ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, h.31-32

⁵¹ Mansur Ali Rajab, *Taammulat Fi al-Falsafah al-Akhlaq*, h.367

Kemampuan ilmu (kognitif), sikap kejiwaan yang baik (afektif) dan keterampilan yang didasari oleh ilmu dan sikap baik manusia (psikomotorik) yang telah diperoleh dari proses pendidikan dan tuntunan agama, termasuk kemampuan dan sifat-sifat yang telah diusahakan oleh manusia (*sifah al-muktasabah*). Maka disinilah peranan orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Faktor Lingkungan Dan Adat Istiadat

Pembentukan akhlaq manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia), terutama sekali dipelopori oleh John Lock.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya; yaitu faktor pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam disebut “al-biah” dalam ilmu akhlaq, sedangkan lingkungan sosial disebut dengan “al-‘adah” dalam ilmu akhlaq.

Paham empirisme ini, berkembang luas di dunia Barat, terutama di Amerika Serikat, yang menjelma menjadi liran behaviorisme dalam ilmu pendidikan. Sedangkan dalam ilmu akhlaq, Mansur Ali Rajab mengemukakan pendapat J.J Rosseau yang mengatakan, bahwa faktor dalam diri manusia, termasuk pembawaannya, selalu membentuk akhlaq

baik manusia, sedangkan faktor dari luar, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosialnya; ada kalanya berpengaruh baik, dan ada kalanya berpengaruh buruk. Ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka pengaruhnya kepada pembentukan akhlaqnya juga baik, dan ketika ia lahir di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. Maka disinilah pendidikan dan bimbingan akhlaq sangat diperlukan, untuk membentuk dan mengembangkan akhlaq manusia. Ini diakui oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* yang mengatakannya: seandainya akhlaq manusia tidak bisa diubah, maka tidak ada gunanya memberikan pesan-pesan, nasehat-nasehat dan pendidikan kepada manusia.⁵²

4. Faktor Agama (Kepercayaan)

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya; misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlaq.⁵³

F. METODE PEMBINAAN AKHLAK

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan

⁵² Al-Ghazali, *Juz III*, h.54

⁵³ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, h.33

daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁵⁴

Perhatian islam dalam pembinaan akhlaq selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan diantara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hadir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang yang beriman."* (QS.Al-Baqarah: 8-9)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan rasulNya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (imanNya). (QS.Al-Hujurat: 15)

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk

⁵⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana 1993), cet. IV, h.13

berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. (QS.Al-Ankabut: 45) dalam hadits qudsi dijelaskan pula sebagai berikut:

إِنَّمَا اتَّقَبَلَ الصَّلَاةَ مِمَّنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِي وَلَمْ يَسْتَطِلْ عَلَيَّ خَلْقِي وَلَمْ يَبْتَ مَصِيرًا عَلَيَّ مَعْصِيَتِي وَقَطَعَالنَّهَارَ فِي ذِكْرِي وَرَحِمَ الْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْأَرْمِلَةَ وَرَحِمَ الْمُصَابَ (رواه بزر)

Artinya: *Bahwasannya Aku menerima sholat hanya dari orang yang bertawadhu' dengan sholatnya kepada keagunganKu yang tidak terus menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk dzikir kepadaKu, kasih sayang*

kepada fakir miskin, ibnu sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah. (HR. Al-Bazzar)

Pada hadits tersebut sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu', mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu sholat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai sholat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran islam.

Selanjutnya dalam rukun islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melakukannya dengan membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mudah.⁵⁵

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang bentuknya tidak hanya materi, tetapi juga nonmateri. Hadis nabi di bawah ini menggambarkan shodaqah dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْأَذَى وَالشُّوْكَ وَالْعِظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه بخارى)

⁵⁵ *Ibid.*, h.12

Artinya: *Senyumanmu (bermuka manis) untuk saudaramu adalah shodaqah dan amar ma'ruf serta nahi munkar juga shodaqah dan memberikan petunjuk kepada laki-laki (atau kepada siapa saja) yang ada di bumi yang sedang sesat, bagimu shodaqah dan (apabila engkau suka) menyingkirkan batu, duri, atau tulang-tulang yang mengganggu jalan bagimu juga merupakan shodaqah.* (HR. Bukhari)

Begitu juga islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun yang keempat bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dalam hubungan ini Nabi mengingatkan:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ غَيْرَ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (رواه البخارى)
Siapa yang tidak suka meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan yang palsu, maka Allah tidak membutuhkan diri padanya, puasa meninggalkan makan dan minumannya. (HR. Al-Bukhari)

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَإِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّعْنِ وَالرَّفَاثِ فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ أَوْ جَهَلَ عَلَيْكَ
فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ (رواه ابن حزيمة)

Bukanlah puasa itu hanya menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi bahwasanya puasa itu menahan diri dari perkataan-perkataan kotor dan omongan-omongan yang keji. Kalau ada seoreang datang kepadamu memarahi dan mengatakan engkau bodoh (dan sebagainya), katakanlah “aku sedang berpuasa”. (HR. Ibnu Khuzaimah)

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai

pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya. Hubungan ibadahhaji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor (jorok), berbuat fasik dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan 'niscaya Allah mengetahuinya berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah:197)

Berdasarkan analisis yang didukung dali-dalil Al-Qur'an dan Al-hadis tersebut diatas, kita dapat mengatakan bahwa islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun iman dan rukun islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.

Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.⁵⁶

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara ini yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) h.190-191. Lihat pula Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet-1, h.45

melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵⁷ Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan keridhoan Allah dan (berjumpa dengannya di) hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah. (QS.Al-Ahzab: 21)*

Senada dengan hal itu, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa seorang pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikannya.⁵⁸ Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

Tak hanya dengan teladan, metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang

⁵⁷ *Ibid.*, h.16

⁵⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h.178

dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.⁵⁹ Allah Swt. pun menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ..

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..*

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai manusia yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.⁶⁰ Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama' di masa lalu.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.146

⁶⁰ Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif.t.t.) h.202-203

Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan sholat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar islam.⁶¹

Selain metode-metode tersebut, terdapat pula metode 'ibrah. 'Ibrah menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁶²

Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan 'ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang terjadi baik di masa lalu atau masa sekarang. Allah Swt. Menegaskan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ...

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...* (QS. Yusuf: 111)

Dalam skripsi ini, metode pembinaan akhlak yang digunakan ialah metode ibrah. Melalui kisah Nabi Ya'kub as, Nabi Yusuf as. dan saudara-saudaranya yang disajikan di dalam Al-Qur'an Surah Yusuf, peneliti diharapkan dapat memahami kandungan ayatnya dan mengambil ibrah dari perjalanan kisah mereka.

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h.156-164

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h.145

